

REKONSTRUKSI PENAFSIRAN AYAT BIDADARI SURGA MELALUI TAFSIR *MUBĀDALAH*

Tsania Nadzifah Hilmie

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: tsanianadzifahhilmie@gmail.com

Umar Faruq Thohir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: umarfaruqthohir@iainponorogo.ac.id

Abstract: *One of the fundamental teachings in Islam is al-musāwah, which views that all humans are equal. However, strict gender regulations in Arabic describe Islamic texts masculinely and appear discriminatory against women. This raises demands to review and reinterpret religious texts. For example, religious texts about heaven, which are explained more as a vehicle for the peak of satisfaction and enjoyment for men, are not followed by adequate explanations about pleasures for women. However, no one knows precisely how the conditions in heaven will be except Allah SWT. Existing interpretations do not address women as whole human beings. Meanwhile, explanations of the existing interpretations still depart from the imagination of men. Therefore, it is essential to interpret the verses of heaven with a mubādalāh interpretation approach. The approach used in this library research is philosophical by exploring verses that explain verses of heavenly angels. Once collected, the data is processed descriptively and analyzed using content analysis. The research results show that the Qirā'ah Mubādalāh book was written to fight for women's rights by emphasizing the perspective of balance relations and mutuality. The construction of the mubādalāh interpretation method has a concept oriented towards being separate from religious texts that talk about gender issues, both the Qur'an and hadith. The interpretation of the verses of the angels of heaven with the mubādalāh interpretation approach becomes an offer and affirmation so that awareness regarding the position of women as the subject of the verse does not stop at the orders of faith alone but continues to descriptions of the rewards in heaven so that heaven is also a place for women to get all perfect pleasure like a man.*

Keywords: *Mubādalāh Tafsir Method; Interpretation of the Angelic Verses of Heaven; Qirā'ah Mubādalāh Book.*

Abstrak: Salah satu ajaran fundamental dalam Islam adalah *al-musāwah* yang memandang bahwa semua manusia setara. Namun ketatnya aturan gender dalam bahasa Arab membuat teks-teks keislaman dijelaskan secara maskulin dan terlihat deskriminatif terhadap perempuan. Hal ini memunculkan tuntutan untuk mengkaji ulang dan melakukan reinterpretasi teks-teks keagamaan. Misalnya teks keagamaan mengenai surga yang penjelasannya lebih banyak dijelaskan sebagai wahana puncak kepuasan dan kenikmatan yang diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa disusulkan penjelasan yang memadai mengenai kenikmatan yang diperuntukkan bagi perempuan. Walaupun tidak

ada yang tahu persis tentang bagaimana kondisi di surga kelak kecuali Allah Swt. Tafsir yang ada tidak menyapa perempuan sebagai manusia utuh. Sementara ini, penjelasan tafsir yang ada masih berangkat dari imajinasi laki-laki. Oleh karena itulah, penafsiran ayat-ayat surga dengan pendekatan tafsir *mubādalah penting dilakukan*. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian Pustaka ini adalah pendekatan filosofis dengan menelusuri ayat-ayat yang menjelaskan tentang ayat-ayat bidadari surga. Setelah terkumpul, data kemudian diolah secara deskriptif-analitis yang kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku *Qirā'ah Mubādalah* ditulis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menekankan perspektif keseimbangan relasi dan kesalingan. Konstruksi metode tafsir *mubādalah* memiliki konsep yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender, baik Al-Qur'an maupun hadis. Penafsiran ayat-ayat bidadari surga dengan pendekatan tafsir *mubādalah* menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna sebagaimana laki-laki.

Kata Kunci: *Tafsir Mubādalah; Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga; Buku Qirā'ah Mubādalah*

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya dijumpai karya tafsir dengan berbagai pendekatan yang mengkaji teks-teks Al-Qur'an.¹ Teks di dalam Al-Qur'an bisa ditafsirkan secara kaya, tergantung dengan konteks sosial budaya, struktur nilai, dan kesadaran pembacanya. Kekayaan penafsiran menjadikan model penafsiran semakin berkembang pesat dari masa ke masa.² Perkembangan model penafsiran terlihat dari para pengkaji Al-Qur'an yang selalu berinovasi untuk mencari metode yang paling cocok untuk menafsirkan Al-Qur'an yang sesuai dengan visi Al-Qur'an yaitu *shālih li kulli zamān wa al-makān* (sesuai dengan masa dan situasi).³

Munculnya berbagai model dan pendekatan tafsir menunjukkan bahwa, dinamika dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an telah terjadi reformasi untuk mencari arah baru dalam proses pencarian makna dibalik teks ayat Al-Qur'an.⁴ Reformasi terlihat pada salah satu doktrin dan ajaran fundamental dalam ajaran Islam, yaitu *al-musāwah* atau egalitarianisme. Doktrin persamaan atau kesetaraan (*al-musāwah, equality*) ini

¹ Islah Gusman, "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (14 November 2016): 67–68, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.

² Kamarusdiana dan Ahmad Zaki M, "Posisi Al-Qur'an dalam Epistemologi Hermeneutika," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 1 (27 Agustus 2019): 76, <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i1.18>.

³ Siti Fahimah, "Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Desember 2021): 172.

⁴ Wely Dozan, "Dinamika dan Paradigma Studi Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5618>.

mengandung pemahaman bahwa semua manusia setara, sehingga harus diperlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama (tidak deskriminatif).⁵

Sayangnya, dalam banyak hal, pemikiran keagamaan yang tersebar sampai saat ini masih deskriminatif terhadap perempuan. Misalnya teks keagamaan mengenai surga yang penjelasannya lebih banyak dijelaskan sebagai wahana puncak kepuasan dan kenikmatan yang diperuntukkan bagi laki-laki, tanpa disusulkan penjelasan yang memadai mengenai kenikmatan yang diperuntukkan bagi perempuan. Imbasnya adalah muncul kegundahan dan kegelisahan para perempuan tentang eksistensinya di surga kelak.⁶

Kegelisahan terjadi atas tafsir keagamaan mainstream yang memanjakan laki-laki dengan janji-janji berupa bidadari surga, tanpa memperhatikan perasaan perempuan yang menjadi pasangan mereka ketika di dunia.⁷ Walaupun tidak ada yang tahu persis tentang bagaimana kondisi di surga kelak kecuali Allah Swt., namun yang menjadi sorotan di sini adalah terkait penjelasan tafsir yang ada tidak menyapa perempuan sebagai manusia utuh. Sementara ini, penjelasan tafsir yang ada masih berangkat dari imajinasi laki-laki.⁸

Dalam konteks ini, metode tafsir *mubādalah* hadir untuk melengkapi dinamika teks dan realitas dalam tradisi keislaman yang selama ini masih sedikit menunjukkan kesadaran bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki.⁹ Metode tafsir *mubādalah* bekerja untuk memperjelas posisi perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang disapa oleh teks-teks sumber dalam Islam. Hal ini mengandung arti bahwa wahyu Islam itu turun untuk laki-laki dan perempuan. Karena itu, teks-teksnya menyapa mereka berdua. Kerja metode tafsir *mubādalah* adalah bagaimana mengungkap pesan utama dari suatu teks, baik yang berbentuk umum tapi bias salah satu jenis kelamin, atau yang khusus laki-laki (*mudhakkar*) di mana perempuan tidak disapa, maupun khusus perempuan (*muannath*) dan laki-laki belum disapa, sehingga pesan utama teks tersebut kemudian bisa diaplikasikan kepada dua jenis kelamin.

Penelitian yang membahas tentang metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat Al-Qur'an di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Hanif Al Fauzi Nur, Agus Hermanto dan Abdul Qodir Zaelani dengan judul "*Monogami dalam Tinjauan Mubādalah.*" Penelitian ini membahas monogami sebagai sebuah asas dalam perkawinan dari konsep *mubādalah*. Asas monogami adalah sebuah asas yang hanya memperbolehkan satu lelaki hanya memiliki satu wanita sebagai istrinya, begitu juga sebaliknya. Penerapan monogami dalam konsep *mubādalah* yaitu ayat yang menjelaskan mengenai poligami hanya diperkenankan pada kondisi sosial tertentu, yang mana pada ayat tersebut pada dasarnya menjelaskan mengenai keadilan dan juga agar tidak semena-mena terhadap para istri dan lebih baik mempertahankan pernikahan monogami dan

⁵ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 47.

⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 40.

⁷ Kodir, 41.

⁸ Kodir, 42.

⁹ Lukman Budi Santoso, "Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira'ah Mubadalah)," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (21 Januari 2020): 116 dan 117, <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8703>.

menjauhi poligami, hal ini guna untuk menghindari kemudharatan yang akan terjadi dari dampak poligami, dan juga untuk menghindari rusaknya rumah tangga yang telah dibangun.¹⁰

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lili Rahmawati Siregar dan M. Iqbal Irham dengan judul “*Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qirā’ah Mubādalah.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Tafsir *Qirā’ah Mubādalah*, kebutuhan nafkah keluarga pada prinsipnya adalah tanggung jawab suami dan istri. Masing-masing dapat berbagi peran dalam kesepakatan, dan saling bekerja sama untuk mengemban tugas dan amanah dalam berumah tangga yang diinginkan agar terhindar dari permasalahan.¹¹

Dari penelitian yang telah disebutkan, terlihat bahwa penelitian yang membahas tentang metode tafsir *mubādalah* dalam penafsiran ayat Al-Qur’an belum banyak dilakukan, terutama terhadap penafsiran ayat-ayat bidadari surga pada Buku *Qirā’ah Mubādalah* yang menjadikan problematika manusia sebagai ruh penafsiran, seperti ketidakadilan, deskriminasi, gender, hak asasi manusia, ketidaksetaraan dan sejenisnya.¹² Pada metode tafsir *mubādalah*, ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan diposisikan secara setara dan sederajat untuk memperoleh penafsiran yang berkeadilan gender serta menyepakati bahwa Al-Qur’an merupakan sarana bagi agama Islam untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat dan sejajar dengan laki-laki.¹³ Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji metode tafsir *mubādalah* sebagai salah satu doktrin dan ajaran fundamental dalam ajaran Islam, yaitu *al-musāwah* atau egalitarianism, yang diterapkan dalam panafsiran ayat-ayat bidadari surga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*).¹⁴ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu berupaya menjelaskan sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah.¹⁵ Adapun sumber data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah data pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir mengenai metode tafsir *mubādalah* dan penafsirannya terhadap ayat-ayat bidadari surga. Adapun sumber datanya berupa buku karya Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul

¹⁰ Hanif Al-Fauzi Nur, Agus Hermanto, dan Abdul Qodir Zaelani, “Monogami dalam Tinjauan Mubadalah,” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 93, <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14281>.

¹¹ Lili Rahmawati Siregar dan M Iqbal Irham, “Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qira’ah Mubadalah,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 219, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2>.

¹² Made Saihu, “Diskursus Tafsir Maqasidi,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 20, no. 2 (28 Oktober 2020): 167–68, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 70.

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 42.

“*Qirā’ah Mubādalāh*: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam.” Data yang dibutuhkan meliputi: 1) Profil Buku *Qirā’ah Mubādalāh*, 2) Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalāh*, 3) Analisis Metode Tafsir *Mubādalāh* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā’ah Mubādalāh*.

Adapun data dan sumber data sekunder yang menjadi rujukan pendukung berasal dari buku, jurnal, serta literatur-literatur lain yang masih memiliki relevansi dengan topik yang menjadi pembahasan pada penelitian penulis. Kemudian data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Selanjutnya diolah melalui tahap deskriptif-analitik dan dianalisis melalui tahap analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Penulis Buku *Qirā’ah Mubādalāh*

Buku *Qirā’ah Mubādalāh* merupakan karya Faqihuddin Abdul Kodir. Beliau lahir pada tanggal 31 Desember 1971 di Cirebon, Jawa Barat. Disertasinya yang berjudul *Interpretation of Hadith for Equality between Women and Men: Reading Tahrir Al-Mar’a Fi Asr Al-Risala By ‘Abd Al-Halim Muhammad Abu Shuqqa* (1924-1995), membahas interpretasi Abu Shuqqa terhadap teks-teks hadis dalam rangka kesetaraan gender dalam Islam yang merupakan cikal bakal lahirnya teori *Qirā’ah Mubādalāh*.¹⁶

Sejak tahun 2000, beliau menulis di majalah Swara Rahima yang diterbitkan oleh Rahima Jakarta. Beliau menulis rubrik Dirasah Hadis. Isi rubrik merupakan isu-isu terkait pemberdayaan perempuan, terutama perspektif ajaran agama Islam terhadap aspek pendidikan dan hak asasi perempuan. Tidak hanya sampai di situ, beliau melanjutkan pembelaannya di media online dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Hal ini didukung dengan dibuatnya dua website dengan alamat www.mubaadalah.com dan www.mubaadalahnews.com pada tahun 2016 sebagai wadah atas narasi-narasi ke-Islaman yang berasaskan paradigma kesalingan (*mubādalāh*) pada relasi laki-laki dan perempuan.¹⁷

Faqihuddin Abdul Kodir telah menulis banyak karya. Di antara karya beliau adalah, *Shalawat Keadilan: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi* (2003), *Bangga menjadi Perempuan: Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam* (2004), *Memilih Monogami; Pembacaan atas Al-Qur’an dan Hadits* (2005), *Bergerak menuju Keadilan: Pembelaan Nabi terhadap Perempuan* (2006), *Hadith and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions* (2007), *Manba’ al-Sa’ada di Usus Husn al-Mu’asyara fi Hayat al-Zawjiah* (2013), *As-Sittin Al-Adliyah* (2013), *Hadits tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam: Teks dan Interpretasi* (2017), *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah* (2021), dan *Perempuan (Bukan) Makhluq Domestik* (2022).¹⁸

¹⁶ Lukman Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 235, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-12>.

¹⁷ Hakim, 236.

¹⁸ Rachma Vina Tsurayya, “Poligami dalam Perspektif Fakh al-Din al-Razi dan Faqihuddin Abdul Kodir,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 2 (4 November 2019): 207, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-05>.

Formulasi Buku *Qirā'ah Mubādalāh*

Buku *Qirā'ah Mubādalāh* berisi teori resiprokal dalam melihat setiap teks dengan tema apapun, khususnya gender. Kehadiran karya ini mencoba menyamaratakan setiap peristiwa, pembahasan, dan segala hal dari sudut pandang yang sama dengan tidak berat sebelah.¹⁹ Faqihuddin menyatakan bahwa buku tersebut merupakan upaya kecil atas keimanan pada ketauhidan Allah Swt. yang melarang menuhankan apa pun selain-Nya, kerahmatan Nabi Muhammad saw. yang inklusif bagi perempuan dan laki-laki serta keadilan Islam pada segenap manusia dan alam semesta. Keadilan Islam yang dimaksud di sini adalah keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Adapun harapan Faqihuddin terhadap buku tersebut adalah mampu memberi petunjuk pada kebenaran, menghadirkan manfaat bagi segenap orang dan lingkungan serta mengembalikan masyarakat pada nilai kebaikan dan keadilan Islam.²⁰

Sistematika pembahasan di dalam Buku *Qirā'ah Mubādalāh* dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama (Bab 2) mendeksripsikan makna dan landasan konsep *mubādalāh*, baik dari Al-Qur'an, hadis maupun landasan yang lebih filosofis. Bagian kedua (Bab 3) menjelaskan *qirā'ah mubādalāh* sebagai metode pembacaan teks dalam diskursus metode lain pada disiplin ilmu ushul fiqh dan tafsir. Pada bagian kedua ini juga menjelaskan teknik praktis pengoperasian metodologi penafsiran *mubādalāh* dalam membaca teks-teks sumber dalam Islam. Bagian ketiga (Bab 4) menurunkan hasil bacaan perspektif dan metode tafsir *mubādalāh* terhadap teks-teks sumber dalam isu-isu eksistensial, di mana perempuan dan laki-laki adalah manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di muka bumi. Bagian keempat (Bab 5) mengenai hasil bacaan metode tafsir *mubādalāh* untuk isu-isu pernikahan, keluarga dan rumah tangga. Adapun bagian kelima (Bab 6) adalah metode tafsir *mubādalāh* untuk isu-isu kemasyarakatan yang lebih luas, baik dalam kehidupan komunitas, maupun negara dan bangsa bahkan global dunia.²¹

Konstruksi Metode Tafsir *Mubādalāh*

Metode tafsir *mubādalāh* yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam pendekatan gendernya terhadap teks-teks Al-Qur'an, lebih difokuskan pada makna umum dari *mubādalāh* sebagai segala sesuatu yang menunjukkan makna timbal balik (kesalingan).²² Secara sederhana, metode tafsir *mubādalāh* dapat didefinisikan sebagai sebuah pembacaan yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Dalam pembacaan ini, yang menjadi subjek dalam kandungan teks adalah laki-laki maupun perempuan.²³

¹⁹ Tsurayya, 207.

²⁰ Kodir, *Qira'ah Mubadalāh*, 53.

²¹ Kodir, 52–53.

²² Soleh Hasan Wahid, "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2019): 268, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2030>.

²³ Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," 239.

Metode tafsir *mubādalah* memberi cara baru dalam melihat relasi gender dalam teks dan konteks. Jika mempertimbangkan kenyataan terkait relasi gender di masyarakat Arab pada saat hadirnya Islam, relasi gender dalam bangsa Arab, dan relasi gender di berbagai belahan dunia yang hingga kini masih timpang, maka kehadiran metode tafsir *mubādalah* terasa sangat penting guna melahirkan tafsir agama yang berkeadilan gender.²⁴

Teks-teks Islam yang menggunakan redaksi laki-laki harus dibaca dengan kesadaran penuh bahwa perempuan juga menjadi subjek, sehingga perempuan harus masuk dalam pusaran tafsir keagamaan sebagai subjek yang memperoleh manfaat yang sama sebagaimana laki-laki. Karena keduanya menjadi subjek, maka laki-laki melengkapi eksistensi perempuan dan, sebaliknya, perempuan melengkapi eksistensi laki-laki, sehingga kemanusiaan yang utuh adalah jika keduanya dipandang sebagai manusia yang setara dan saling melengkapi. Inilah substansi dari metode tafsir *mubādalah* dalam Buku *Qirā'ah Mubādalah*, yang kemudian dioperasionalkan dalam membaca seluruh teks sumber Islam, terutama terkait relasi laki-laki dan perempuan.²⁵

Meskipun merupakan istilah baru dalam ranah akademik, metode tafsir *mubādalah* sejatinya memiliki dasar teologis yang kuat. Dasar teologis tersebut berasal dari Al-Qur'an maupun hadis yang berbicara mengenai asas *mubādalah* berupa ketersalingan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.²⁶ Dari Al-Qur'an, ayat yang menegaskan secara lebih jelas mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan adalah Q.S. al-Taubah/9: 71,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”

Selain ayat di atas, terdapat beberapa ayat yang secara tegas menyebutkan perempuan bersama laki-laki. Yakni ayat-ayat yang secara eksplisit memasukkan kata “*unthā*” (perempuan) di samping “*dhakar*” (laki-laki), dan dengan memasukkan kata bentuk perempuan (dengan *ta' marbūtah*). Eksplisitas ini penting dihadirkan untuk pembelajaran pemaknaan ulang yang menegaskan kehadiran perempuan sebagai subjek yang diajak bicara oleh Al-Qur'an. Di antara ayat tersebut adalah Q.S. at-Taubah/9: 71, Q.S. Ali 'Imran/3: 195, Q.S. an-Nisa'/4: 124 dan lain sebagainya.²⁷

Adapun hadis yang menjadi penegasan atas metode tafsir *mubādalah* antara lain, teks pertama adalah hadis dalam Shahih Bukhari no. 13, Shahih Muslim no. 179, Sunan al-Tirmidzi no. 2705, Sunan al-Nasa'i no. 5034, Sunan Ibnu Majah no. 69, Musnad Ahmad no. 14083 yang menegaskan ajaran kesalingan sebagai tolak ukur keimanan. Demikian juga dengan teks kedua yaitu hadis dalam Musnad Ahmad no. 22558 dan 22560. Adapun teks ketiga yaitu hadis dalam Musnad Ahmad no. 16130 yang

²⁴ Santoso, “Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira'ah Mubadalah),” 109 dan 110.

²⁵ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 115.

²⁶ Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir,” 241.

²⁷ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 72–79.

menegaskan prinsip kesalingan sebagai amal yang akan mendekatkan seseorang pada surga dan menjauhkannya dari neraka.²⁸ Berikut salah satu contoh redaksi hadis tersebut,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةٍ مُسَلِّمٍ زِيَادَةٌ: أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ زِيَادَةٌ: مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَأَمَّا رِوَايَةُ أَحْمَدَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Diriwayatkan dari Anas Ra., dari Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” Dalam riwayat Muslim, ada tambahan, “(atau beliau bersabda) untuk tetangganya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” Dalam riwayat Nasa’i, ada tambahan: “sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri dari hal-hal yang baik.” Sementara dalam riwayat Ahmad, redaksinya berbunyi, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu kecuali mencintai sesuatu untuk orang lain sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri.” (Shahih Bukhari no. 13, Shahih Muslim no. 179, Sunan al-Tirmidzi no. 2705, Sunan al-Nasa’i no. 5034, Sunan Ibnu Majah no. 69, dan Musnad Ahmad no. 14083).

Adapun langkah metodis pengoperasian *mubādalah* terdiri dari tiga langkah yang bersifat kronologis atau berurutan. Namun, bagi seseorang yang sudah sampai level tertentu, bisa memulai di langkah kedua, atau bahkan langsung pada langkah ketiga. Langkah yang pertama adalah, menemukan nilai prinsipil dari ajaran agama Islam melalui penelusuran pada teks-teks yang bersifat universal sebagai landasan awal. Misalnya, ajaran bahwa keadilan harus ditegakkan, begitu juga kemaslahatan serta kasih sayang harus disebarluaskan.²⁹ Langkah kedua, mencari gagasan utama atau ideal moral dari teks yang akan ditafsirkan. Langkah paling mudah pada tahap ini adalah dengan menghilangkan subjek dan objek pada teks, kemudian predikat diposisikan menjadi gagasan *mubādalah* di antara dua jenis kelamin.³⁰ Adapun langkah terakhir adalah, menurunkan gagasan utama kepada jenis kelamin yang absen dari teks. Dengan begitu, tidak ada teks yang terbatas hanya pada salah satu jenis kelamin, melainkan mencakup keduanya sekaligus. Implikasinya, teks yang membicarakan laki-laki dapat diaplikasikan pada perempuan dan teks yang tertuju pada perempuan dapat pula diaplikasikan kepada pihak laki-laki. Dengan syarat ditemukan gagasan utama yang menerima pemberlakuan bagi keduanya.

Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga Melalui Metode Tafsir *Mubādalah* pada Buku *Qirā’ah Mubādalah*

Dapat dibenarkan bahwa deskripsi bidadara merupakan pasangan di surga yang menyenangkan dan membahagiakan bagi perempuan. Salah satunya dengan memaknai

²⁸ Kodir, 83–85.

²⁹ Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir,” 245.

³⁰ Hasan Wahid, “Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir,” 269.

secara *mubādalāh* terhadap kata “*azwāj*” (أزواج) untuk laki-laki sekaligus perempuan. Disebutkan bahwa ayat-ayat yang membicarakan mengenai *azwāj* di surga akan diberikan kepada orang-orang yang beriman serta melakukan amal salih. Seperti yang telah disebutkan di atas, ayat-ayat yang membicarakan hal ini antara lain adalah Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali ‘Imran/3: 15 dan Q.S. an-Nisa’/4: 57. Secara umum, kata *azwāj* diartikan sebagai bidadari-bidadari atau istri-istri, sehingga hanya laki-laki saja yang menjadi subjek. Padahal dalam metode tafsir *mubādalāh*, kata tersebut lebih tepat jika dimaknai sebagai pasangan. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan kelak di surga bisa menjadi subjek yang akan mendapatkan pasangan yang tidak hanya baik, namun juga taat, melayani, menyenangkan dan tentunya membahagiakan.³¹ Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة/2: 25)

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25)

﴿قُلْ أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾ (آل عمران/3: 15)

“Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 15).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سُدُخْلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَوَدُخْلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (النساء/4: 57)

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa’/4: 57).

Lafaz *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* pada Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali ‘Imran/3: 15 dan Q.S. an-Nisa’/4: 57, berdasarkan metode tafsir *mubādalāh* diterjemahkan dengan “pasangan-pasangan yang suci.” Namun beberapa terjemahan masih mengartikan *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* dengan

³¹ Kodir, *Qira’ah Mubadalāh*, 313.

“istri-istri yang suci.” Deskripsi semacam ini tentunya hanya layak diperuntukkan bagi perempuan yang hendak menjadi pasangan atau istri bagi seorang suami di surga. Deskripsi yang berbasis literal bahasa seperti ini tidaklah lengkap dan tidaklah *mubādalāh*, sebab perempuan tidak dimasukkan sebagai subjek atas penerima manfaat surga.³²

Secara struktur bahasa Arab, ketiga ayat tersebut memang memakai bahasa laki-laki (*muzakkar*), yakni bagi laki-laki yang beriman, bertakwa serta melakukan amal kebaikan akan dibalas dengan kenikmatan yang ada di surga, salah satunya ditemani istri-istri yang telah disucikan. Dengan demikian, ketiga ayat tersebut hanya sesuai untuk laki-laki jika tanpa menggunakan metode tafsir *mubādalāh*. Apabila menggunakan metode tafsir *mubādalāh*, perempuan juga dijadikan sebagai subjek sebagaimana laki-laki, sehingga ketiga ayat tersebut berbicara tentang semua orang. Adapun kenikmatan yang akan diperoleh di surga, salah satunya adalah pasangan yang sudah suci atau disucikan, yaitu istri bagi laki-laki dan suami bagi perempuan. Maksud suci atau disucikan dalam metode tafsir *mubādalāh* dimaknai sebagai kebersihan, kejernihan serta kesucian hati, yaitu komitmen terhadap cinta yang tunggal dan setia. Pasangan hidup yang suci dan setia untuk laki-laki adalah bidadari, sedangkan untuk perempuan adalah bidadara.³³

Di samping itu, kata *hūr* (حور) pada Q.S. ath-Thur/52: 17-20, Q.S. ad-Dukhan/44: 51-57, Q.S. ar-Rahman/55: 46-57 dan Q.S. al-Waqi’ah/56: 10-23 juga masih diartikan sebagai bidadari untuk laki-laki secara eksklusif. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ (١٧) فَكِهِينَ بِمَا آتَاهُم رَّبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ
(١٨) كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٩) مُتَّكِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ
وَزَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٢٠) (الطور/52: 17-20)

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Tuhan menjaga mereka dari azab (neraka) Jahim. (Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!” Mereka bertebaran di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.*” (At-Tur/52: 17-20).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ (٥١) فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٥٢) يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
مُتَقَابِلِينَ (٥٣) كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٥٤) يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ (٥٥)
لَا يَذُقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٥٦) فَضَلًّا مِّن رَّبِّكَ
ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٥٧) (الدخان/44: 51-57)

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal seraya (duduk) berhadapan. Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan*

³² Kodir, 314–15.

³³ Kodir, 315.

tenteram (Maksudnya adalah tanpa khawatir akan kehabisan, sakit, dan kemudharatan lainnya). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab (neraka) Jahim sebagai karunia dari Tuhanmu. Itulah kemenangan yang sangat agung.” (Ad-Dukhan/44: 51-57).

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ (٤٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٤٧) ذَوَاتًا أَفْنَانٍ (٤٨)
 فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٤٩) فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيانِ (٥٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ
 (٥١) فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (٥٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٥٣) مُتَّكِنِينَ عَلَى
 فُرُشٍ بَطَّانِيهَا مِنْ أَسْتَبْرَقٍ وَجَنَّاتٍ زَاوِيَاتٍ (٥٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (٥٥)
 فِيهِنَّ قَصْرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانِ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ
 (٥٧) (الرحمن/55: 46-57)

“Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Kedua surga itu mempunyai (pohonan) yang bercabang-cabang. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalam kedua (surga) itu terdapat dua mata air yang memancar. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Mereka berbaring di atas permadani yang bagian dalamnya (terbuat) dari sutera tebal. Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (Ar-Rahman/55: 46-57).

وَالسَّيْفُونَ السَّيْفُونَ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ (١٢) ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (١٣)
 وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُوئَةٍ (١٥) مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ (١٦)
 يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (١٧) بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (١٨) لَا
 يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ (١٩) وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ
 (٢١) وَخُورٍ عَيْنٍ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣) (الواقعة/56: 10-23)

“Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan. (Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan sedikit dari orang-orang yang (datang) kemudian (Mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Mereka menyuguhkan pula) buah-buahan yang mereka pilih dan daging burung yang mereka sukai. Ada bidadari yang bermata indah laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.” (Al-Waqi'ah/56: 10-23).

Pada Q.S. ath-Thur/52: 20, Q.S. ad-Dukhan/44: 54 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 22 dijelaskan mengenai balasan bagi orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut pada

Allah Swt., dan yang melakukan kebaikan yaitu mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya, salah satunya dinikahkan serta dilayani oleh para bidadari bermata jelita, yang sopan serta selalu menunduk, yang juga tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin, seperti yang dijelaskan pada Q.S. ar-Rahman/55: 57. Adapun secara struktur literal bahasa, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertakwa tersebut adalah laki-laki, sehingga balasan bagi mereka adalah bidadari perempuan. Seharusnya, balasan surga juga harus sesuai untuk perempuan. Jika laki-laki mendapatkan bidadari, maka perempuan akan mendapatkan bidadara.³⁴

Tentu ini hanya merupakan sebuah tafsir bahasa secara *mubādalāh* untuk memastikan bahwa perempuan menjadi subjek ayat mengenai surga. Sebagaimana juga menjadi subjek atas ayat-ayat keimanan, ketakwaan serta amal salih. Sementara itu, mengenai kepastian tentang deskripsi surga bagi perempuan di akhirat kelak, hanya Allah Swt. saja yang mengetahui. Namun, berdasarkan sumber-sumber teks, baik Al-Qur'an maupun Hadis, setidaknya terdapat beberapa penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa surga akan menjadi tempat bagi laki-laki maupun perempuan yang beriman. Di dalamnya, mereka mendapatkan segala bentuk kenikmatan yang paripurna. Secara prinsip, sumber teks berupa Al-Qur'an maupun hadis hadir bagi laki-laki serta perempuan. Seperti halnya perintah iman dan ketakwaan serta balasan surga dengan segala kenikmatannya yang diperuntukkan bagi keduanya.³⁵

Inklusi perempuan dalam deskripsi surga menjadi salah satu deklarasi besar Islam yang hadir untuk meneguhkan martabat kemanusiaan perempuan yang setara dengan manapun. Keduanya merupakan manusia yang mendapatkan anugerah akal budi dari Allah Swt., sehingga diberi mandat sebagai khalifah di muka bumi. Pembahasan mengenai bidadari surga dengan menggunakan metode tafsir *mubādalāh* meniscayakan kesederajatan martabat kemanusiaan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah Swt. secara primordial.

ANALISIS AYAT-AYAT BIDADARI SURGA PERSPEKTIF TAFSIR MUBĀDALĀH

Metode tafsir *mubādalāh* menjadi *trandsetter* dalam perkembangan metode penafsiran di era kontemporer, khususnya dalam bidang isu-isu kemanusiaan secara umum serta isu-isu gender secara khusus. Hal ini salah satunya dapat dihubungkan dengan hakikat metode tafsir kontemporer yang menjadikan problematika manusia sebagai ruh penafsiran. Adapun problematika manusia yang menjadi sorotan pembacaan pada metode tafsir *mubādalāh* antara lain adalah ketidakadilan, deskriminasi, gender, hak asasi manusia, ketidaksetaraan dan sejenisnya.³⁶

Selain itu, metode tafsir *mubādalāh* juga didasarkan pada diskursus tafsir kontemporer yang memuat gagasan mengenai prinsip-prinsip universal Al-Qur'an yang akan senantiasa relevan dengan setiap waktu dan tempat. Adapun pendekatan tafsir

³⁴ Kodir, 319.

³⁵ Kodir, 319–20.

³⁶ Saihu, "Diskursus Tafsir Maqasidi," 167–68.

kontemporer yang menjadi inspirasi bagi metode tafsir *mubādalah* adalah pendekatan yang dicetuskan oleh mufassir feminis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh penafsiran yang berkeadilan gender dengan tujuan memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara dan sederajat serta menyepakati bahwa Al-Qur'an merupakan sarana bagi agama Islam untuk menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat dan sejajar dengan laki-laki.³⁷

Di samping itu, metode tafsir *mubādalah* memiliki karakteristik yang menonjol sebagai salah satu metode tafsir kontemporer. Karakteristik tersebut adalah bernuansa hermeneutis yang meniscayakan bahwa setiap teks penafsiran perlu dicurigai; terdapat kepentingan atau ideologi apa di balik penafsiran tersebut. Selain itu, metode tafsir *mubādalah* juga memiliki karakteristik kontekstual dan orientasi pada spirit Al-Qur'an. Metode tersebut mengembangkan dan bahkan tidak segan-segan mengganti metode dan paradigma penafsiran lama, khususnya pada teks yang penafsirannya tidak menyapa perempuan sebagai subjek yang setara sebagaimana laki-laki. Selanjutnya, metode tafsir *mubādalah* juga berkarakteristik ilmiah, kritis dan non-sektarian sebagai implikasi dari nuansa hermeneutis pada karakteristik yang disebutkan di atas. Adapun karakteristik ilmiah terlihat karena produk tafsir tersebut dapat diuji kebenarannya, selanjutnya produk tafsir tersebut juga siap menerima kritik dari komunitas akademik, sedangkan non-sektarian karena tidak terjebak pada kungkungan mazhab.³⁸

Pada metode tafsir *mubādalah* terdapat penekanan perspektif keberagaman yang menitikberatkan pada keseimbangan relasi dan kesalingan dalam melakukan interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam, dengan meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, yang keduanya disapa oleh teks dan harus tercakup dalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Dengan demikian, metode tafsir *mubādalah* dapat menjadi sebuah patokan dalam menghadirkan tafsir agama yang adil, dengan merefleksikan cara pandang serta sikap masyarakat Arab yang bias gender.

Metode Tafsir *Mubādalah* dalam Penafsiran Ayat-ayat Bidadari Surga pada Buku *Qirā'ah Mubādalah*

Mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat tentang bidadari surga, metode tafsir *mubādalah* menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna dan tidak menutup kemungkinan juga akan mendapatkan bidadara.

Adapun ayat-ayat yang membicarakan mengenai bidadari surga, ditunjukkan dengan kata *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* pada Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. Ali 'Imran/3: 15 dan Q.S. an-Nisa'/4: 57 yang berdasarkan metode tafsir *mubādalah* diterjemahkan dengan "pasangan-pasangan yang suci." yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman

³⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 70.

³⁸ Mustaqim, 65.

serta melakukan amal salih. Dalam metode tafsir *mubādalāh*, kata *azwāj* lebih tepat jika dimaknai sebagai pasangan. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan kelak di surga bisa menjadi subjek yang akan mendapatkan pasangan yang tidak hanya baik, namun juga taat, melayani, menyenangkan dan tentunya membahagiakan. Terlihat bahwa apabila menggunakan metode tafsir *mubādalāh*, perempuan juga dijadikan sebagai subjek sebagaimana laki-laki. Adapun maksud suci atau disucikan dalam metode tafsir *mubādalāh* dimaknai sebagai kebersihan, kejernihan serta kesucian hati, yaitu komitmen terhadap cinta yang tunggal dan setia.³⁹

Di samping itu, ayat-ayat lain yang membicarakan mengenai bidadari surga, ditunjukkan dengan kata *hūr* (حور) pada Q.S. ad-Dukhan/44: 51-57, Q.S. ath-Thur/52: 17-20, Q.S. ar-Rahman/55: 46-57 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 10-23. Pada Q.S. ad-Dukhan/44: 54, Q.S. ath-Thur/52: 20 dan Q.S. al-Waqi'ah/56: 22 dijelaskan mengenai balasan bagi orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut pada Allah Swt., dan yang melakukan kebaikan yaitu mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya. Secara struktur literal bahasa, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertakwa tersebut adalah laki-laki, sehingga balasan bagi mereka adalah bidadari perempuan. Dengan memakai tafsir bahasa secara *mubādalāh* untuk memastikan bahwa perempuan menjadi subjek ayat mengenai surga sebagaimana juga menjadi subjek atas ayat-ayat keimanan, ketakwaan serta amal salih, balasan surga juga harus sesuai untuk perempuan. Jika laki-laki mendapatkan bidadari, maka perempuan akan mendapatkan bidadara. Sementara itu, mengenai kepastian tentang deskripsi surga bagi perempuan di akhirat kelak, hanya Allah Swt. saja yang mengetahui.⁴⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa Buku *Qirā'ah Mubādalāh* karya Faqihuddin Abdul Kodir dengan latar belakang sosial-historis dan karya intelektualnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Buku tersebut menekankan pada perspektif keberagaman yang menitikberatkan pada keseimbangan relasi dan kesalingan mengenai isu-isu kemanusiaan secara umum serta isu-isu gender secara khusus. Konstruksi metode tafsir *mubādalāh* memiliki konsep yang berorientasi pada ketersalingan terhadap teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Adapun landasan metode tafsir *mubādalāh* adalah Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan langkah metodis pengoperasian *mubādalāh* terdiri dari tiga langkah yang bersifat kronologis atau berurutan. Metode tafsir *mubādalāh* dalam penafsiran ayat-ayat bidadari surga menjadi sebuah tawaran serta penegasan agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan semata, namun tetap berlanjut pada deskripsi mengenai balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan dalam mendapatkan segala kenikmatan yang sempurna sebagaimana laki-laki.

³⁹ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, 313 sampai 315.

⁴⁰ Kodir, 319 dan 320.

Tulisan ini mengharapkan agar orang awam tidak hanya mengutip satu referensi saja ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an, agar pemahaman yang diperoleh dapat memberi kecerahan pikiran dan keluasan pemahaman sehingga dapat memiliki pola pikir yang terbuka pada ide-ide baru seperti tafsir *mubādalah* ini. Hal ini penting agar para akademisi dapat lebih dekat dengan kebenaran yang seharusnya.

REFERENSI

- Dozan, Wely. "Dinamika dan Paradigma Studi Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 33–34. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5618>.
- Fahimah, Siti. "Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Desember 2021): 172.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (14 November 2016): 67–68. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>.
- Hakim, Lukman. "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (30 Januari 2020): 231. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-12>.
- Hasan Wahid, Soleh. "Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif Murtadha Muthahari dan Faqihuddin Abdul Kodir." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 1, no. 2 (27 Desember 2019): 255–79. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2030>.
- Kamarusdiana, dan Ahmad Zaki M. "Posisi Al-Qur'an dalam Epistemologi Hermeneutika." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 1 (27 Agustus 2019): 76. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.18>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nur, Hanif Al-Fauzi, Agus Hermanto, dan Abdul Qodir Zaelani. "Monogami dalam Tinjauan Mubadalah." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 93. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14281>.
- Riyadi, Hendar. *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Saihu, Made. "Diskursus Tafsir Maqasidi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (28 Oktober 2020). <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.207>.
- Santoso, Lukman Budi. "Eksistensi Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draf-Kompilasi Hukum Islam dan Qira'ah Mubadalah)." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (21 Januari 2020): 107. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8703>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siregar, Lili Rahmawati, dan M Iqbal Irham. "Perempuan sebagai Kepala Keluarga: Tafsir Qira'ah Mubadalah." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 219. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2>.

Tsurayya, Rachma Vina. "Poligami dalam Perspektif Fakhr al-Din al-Razi dan Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (4 November 2019): 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-05>.